

Research Article

Analisis Bunyi dan Gaya Bahasa Nyanyian Rakyat
(Suatu Kajian Stilistika Teks *Elong Ugi*)

Nurfathana Mazhud

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia,

nurfathana.mazhud@umi.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 18 – 10 – 2020 Diterima: 30 – 10 – 2020 Dipublikasikan: 31 – 10 – 2020</p>	<p>Viewing literary works with stylistic studies can highlight the beauty and uniqueness of the language used by poets in a collection of bugis song texts. A poets ability to choose words aims to arouse the readers imagination in understanding the ideas and ideas contained in literary works <i>elong ugi</i>. The purpose of this study is to describe the sound aspects and language style of the <i>elong ugi</i> text. This type of research is descriptive qualitative using a grounded theory strategy (theory from below). The results showed that the sound aspects and language style of the <i>elong ugi</i> text were diction, figurative language, images, and concrete words. There are 7 songs analyzed that still have quite strong characteristics, namely <i>elong ugi tellujjori hurupukna</i>, the number of each stanza is 3 lines and the use of <i>lontarak</i> in each stanza, namely on the first line 8, second line 7, and the third line 6 the number of <i>lontarak</i> syllables used. The next 3 songs are no longer bound by lines and stanzas, namely <i>elong ugi sagala rupa</i> so that the song can be classified into modern literature. The stylistic aspects intended in analyzing <i>elong ugi</i> are focused on word choice (diction), imagery (pengimajian), parallelism, and figurative language (figure of speech). Keywords: Sound, Language Style, <i>Elong Ugi</i>.</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia</p> 	<p>Menilik karya sastra dengan kajian stilistika dapat menonjolkan keindahan dan kekhasan bahasa yang digunakan penyair dalam kumpulan teks lagu bugis. Kemampuan penyair memilih kata bertujuan menimbulkan imajinasi pembaca dalam memahami ide dan gagasan yang terdapat dalam karya sastra <i>elong ugi</i>. Adapun tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan aspek-aspek bunyi dan gaya bahasa teks <i>elong ugi</i>. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi grounded theory (teori dari bawah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek bunyi dan gaya bahasa teks <i>elong ugi</i> yakni diksi, bahasa figuratif, citraan, dan kata-kata konkret. Terdapat 7 lagu yang dianalisis masih memiliki ciri khas yang cukup kuat yakni <i>elong ugi tellujjori hurupukna</i> jumlah setiap bait adalah 3 baris serta penggunaan aksara <i>lontarak</i> setiap bait yakni pada baris pertama 8, baris kedua 7, dan baris ketiga 6 jumlah suku kata <i>lontarak</i> yang digunakan. Pada 3 lagu berikutnya sudah tidak</p>

terikat oleh baris dan bait lagi yakni *elong ugi* sagala rupa sehingga lagu tersebut dapat digolongkan ke dalam sastra modern. Aspek stilistika yang dimaksudkan dalam menganalisis *elong ugi* difokuskan pada pemilihan kata (diksi), perumpamaan (pengimajian), paralelisme, dan bahasa kiasan (majas).

Kata kunci: Bunyi, Gaya Bahasa, *Elong Ugi*.

PENDAHULUAN

Bahasa dalam karya sastra memiliki ciri tersendiri yakni dengan penggunaan bahasa yang khas penyair untuk mengungkapkan pikiran sebagai wujud imajinasinya. Keindahan karya sastra yang dituangkan dalam bentuk kata-kata indah mampu memunculkan karakter dari setiap penyair. Sesuai dengan hakikat sastra penggunaan diksi dan gaya bahasa mampu menunjukkan identitas berbeda dari penyair lainnya, hal ini menjadi karakter tersendiri dari seorang penyair.

Bunyi bahasa dan gaya bahasa merupakan dua hal yang berbeda, meski demikian keduanya tidak bisa dipisahkan dalam karya lagu, saling berkaitan baik dari proses penciptaan penyair dan pemahaman pembaca/penikmat sastra. Dihubungkan dengan kegiatan kajian stilistika, bunyi bahasa dan gaya bahasa sebagaimana tercermin dalam perwujudan karya sastra merupakan dasar penentuan karakter yang dimiliki penyair. Sementara itu, penafsiran diksi pembaca dijadikan landasan dalam memahami gagasan yang ingin disampaikan penyair. Meskipun pemahaman gaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman makna atau isi yang terbungkus dalam gaya yang diproduksi. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Todorov (Butler, 2008: 53) “*there is no point in separating a ‘literary stylistics’ from a ‘linguistics stylistics’: one is only the application of the other*”. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa “tidak ada gunanya memisahkan ‘gaya bahasa sastra’ dari ‘gaya bahasa linguistik’ karena keduanya merupakan satu kesatuan.”

Stilistika dalam karya sastra dapat menonjolkan keunikan dan kekhasan pemakaian bahasa. Berbagai pendapat mengenai stilistika telah dikemukakan oleh ahli. Pradopo (2005: 3), bahwa “ilmu tentang gaya bahasa disebut sebagai ilmu stilistika.” Penggunaan gaya bahasa yang berbeda dapat memunculkan estetika karya sastra secara khusus sehingga memudahkan pembaca memahami gagasan yang ingin disampaikan penyair. Menurut Ratna (Fatmalinda, 2016), “Setiap pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan suatu cipta sastra. Hal ini disebabkan adanya berbagai keanekaragaman dan gaya bahasa tiap penulis. Salah satu cara untuk mengetahui kekhasan penggunaan bahasa yang digunakan setiap pengarang dalam membuat karya-karyanya”

Hasil penelitian yang telah didokumentasikan pada “Kumpulan Teks *Elong Ugi*” dilakukan secara tim oleh Salim, Gani, dkk. Beberapa lagu pada buku kumpulan teks lagu Bugis diidentifikasi dalam jenis sastra lama dan sastra modern. Lagu yang masih tergolong sastra lama masih terikat oleh baris dan bait lebih banyak ditemukan dalam buku tersebut dan terdapat pula teks lagu Bugis yang tergolong sastra modern. Stilistika digunakan dalam menganalisis teks lagu Bugis untuk menguak makna yang terdapat dalam teks lagu Bugis. Penguraian bunyi dan gaya bahasa secara lengkap dan sistematis dapat memunculkan penafsiran yang tepat dalam mengkaji lebih lanjut. Bunyi dan gaya bahasa yang digunakan

dalam teks lagu Bugis sebagai bentuk penyair menyampaikan gagasan diperkuat dari segi bahasa (linguistik) dan sastra (estetik) yang sulit untuk dipisahkan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, penulis menganggap sesuai untuk dikaji lebih lanjut dengan analisis stilistika dengan fokus pada tinjauan aspek bunyi dan gaya bahasa.

Pandangan stilistika mengenai bunyi dan gaya bahasa dapat mencakup keseluruhan karya sastra. Gaya bahasa digunakan penyair dengan pemakaian bahasa yang khas untuk menonjolkan karakter tersendiri. Bahasa yang digunakan dengan pemilihan kata dan pertimbangan nilai estetika bertujuan untuk menyampaikan suatu hal kepada pembaca. Pembaca atau penikmat sastra dapat menafsirkan maksud dari penyair dengan berdasar pada berbagai pertimbangan dan realita yang terjadi di lingkungan sekitar atau pengalaman yang pernah dialami sendiri.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dipaparkan oleh para ahli terkait analisis stilistika yang difokuskan pada aspek bunyi dan gaya bahasa, yakni: (a) dilihat dari sudut pandang penulis, yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang digunakan penyair; (b) dilihat dari ciri teks sastra, sebuah karya sastra dapat menonjolkan ciri khas penyair dengan memahami maksud yang disampaikan; dan (c) gaya yang dihubungkan dengan kesan yang merupakan respon dari pembaca terhadap karya sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Semi (1993:23) menyatakan “Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.” Data yang dianalisis dengan mendeskripsikan aspek-aspek stilistika nyanyian rakyat Bugis difokuskan pada aspek bunyi dan gaya bahasa yang digunakan penyair. Objek dalam penelitian ini adalah nyanyian rakyat yang berupa puisi pada kumpulan teks *elong ugi*. Buku “Transliterasi dan Terjemahan *Elong Ugi*” merupakan hasil penelitian tim (Salim, A.Gani, Andi Mansur Hamid, Makmun Badaruddin, Sukirman AR) dengan editor Andi Abubakar Punagi telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan, pada tahun 1989. Dalam penelitian ini sepuluh teks *elong ugi* yang dipilih dijadikan sumber data berdasarkan hasil identifikasi beberapa teks. Hasil identifikasi dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa pada teks lagu Bugis yang dipilih dapat dikaji dengan menggunakan analisis stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nyanyian Rakyat Bugis yang terdapat dalam kumpulan teks *elong ugi* akan dianalisis dengan memfokuskan pada bunyi dan gaya dalam karya sastra yang merupakan aspek-aspek dalam kajian stilistika.

1. Bunyi

Perulangan bunyi terdapat dalam 10 *elong ugi* yang telah dianalisis, nyanyian rakyat lagu Bugis banyak menggunakan kata yang digunakan kembali pada bait yang sama atau pada bait berikutnya. Bentuk perulangan bunyi menjadi ciri khas tersendiri bagi penyair dalam

menuangkan imajinasinya sehingga memunculkan nilai estetika pada karya sastra tersebut. Untuk mengetahui bunyi yang terdapat dalam lagu diuraikan secara jelas berikut ini.

a. Rima

Menurut Hutagalung (Sulkifli, 2016) “Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi. Bunyi yang sama itu tidak terbatas pada akhir baris, tetapi juga untuk keseluruhan baris, bahkan juga bait.” Rima yang terdapat dalam lagu adalah adanya penggunaan kata dengan rima sempurna, rima dalam, rima tidak sempurna, dan rima akhir. Rima sempurna dengan perulangan bunyi yang sama, baik suku kata maupun kata dan digunakan dalam bait yang sama dapat pula membentuk rima dalam. Rima dalam lebih dominan digunakan pada seluruh lagu yang telah dianalisis. Misalnya saja, pada *elong mappong ri anak surek* bait ke-10 terdapat perulangan bunyi yang sama yakni pada kata *tenriadawang* (tak dibimbing) dan kata *tenrisada* (tak disambut) termasuk pula rima dalam. Bait ke-12 terdapat kemiripan bunyi yang digunakan dalam satu bait yakni kata *tuwoni* (sudah hidup) dan kata *tomate* (orang mati) termasuk ke dalam rima tidak sempurna. Bait ini terdapat pula rima dalam yang menggunakan perulangan bunyi sempurna yakni *paraja* (yang) dan kata *paranruk* (menyebabkan).

Rima tidak sempurna adalah perulangan bunyi yang mirip digunakan dalam kata atau bait yang sama. Misalnya saja, pada *pammulang elong* kata *ri munrimani* (di akhir) berasal dari kata dasar *munri* dan kata *monro* (tempat/tinggal) termasuk ke dalam rima tidak sempurna. Bait ke-3 perulangan kata *uwakkelong* (menyanyi) dan kata *elongawak* (nyanyianku) juga termasuk ke dalam rima tidak sempurna dengan perulangan kata dasar *elong* (lagu). Rima akhir adalah perulangan bunyi (kata) akhir yang digunakan kembali pada bait berikutnya. Pada lagu yang telah dianalisis sering kali rima akhir membentuk aliterasi ataupun asonansi yang digunakan pada akhir baris ataupun bait.

Unsur keindahan yang terdapat dalam teks lagu secara jelas digunakan oleh pengarang dalam menuangkan gagasan ataupun imajinasinya. Hal ini dapat terlihat dari rima yang dimunculkan dengan penggunaan bahasa yang bervariasi. Penggunaan rima pada teks lagu Bugis menimbulkan efek khusus yakni efek rasa dan memperdalam makna yang disampaikan oleh penyair dalam karyanya. Rima yang ditemukan tidak hanya digunakan antar larik puisi, bahkan terdapat rima lebih dari satu dalam larik yang sama. Selain rima akhir, sebenarnya masih ada rima lain, misalnya rima tidak sempurna, rima dalam, aliterasi, dan asonansi. Menurut Cuddon (Badrun, 2003: 29), “rima dalam muncul bila dua atau lebih rima terdapat dalam satu larik” artinya rima dalam yang terdapat dalam teks lagu Bugis digunakan penyair apabila dalam satu larik terdiri dari rima yang berbeda.

b. Aliterasi dan Asonansi

Pada lagu *elong mappong ri anak surek* bait ke-10 penggunaan huruf vokal *a* pada awal baris dengan urutan yang sama yakni pada huruf kedua setiap kata menunjukkan asonansi yakni frasa *dangkang paraja paranruk* yang berarti *harta yang menyebabkan*. Pada bait ke-11 digunakan pula vokal *a* pada baris pertama dengan urutan yang berbeda pada setiap kata yakni frasa *nae pajanenni mpunga* yang berarti *tetapi sudah berbunga*. Hal ini memunculkan gaya tertentu yang digunakan oleh pengarang untuk menambah

nilai estetika tanpa mengurangi maksud yang ingin disampaikan dengan penggunaan bahasa yang khas meski dengan urutan huruf yang berbeda.

Aliterasi konsonan *m* yang digunakan pada bait ke-2 yang berkombinasi dengan vokal *a* dengan urutan kedua pada baris ke-2 dan ke-3 yakni *mappesona* (pasrah) dan kata *malegga* (dipisahkan). Persamaan bunyi bait ke-7 baris pertama pada awal kata dengan konsonan *m* yakni kata *mangujuwak* (maksudku) dan kata *mattekkai* (menyeberangi). Konsonan *p* digunakan pada kata pertama bait ke-5 yakni baris pertama dan ke-3 yakni kata *polenak* (aku telah) dan kata *padanna* (seperti) yang digunakan berdasarkan aksara lontarak *pa*. Terdapat pula aliterasi konsonan *p* dan *r* bait ke-10 baris pertama pada kata *paraja* dan *paranruk* yang digunakan dengan tambahan vokal *a* pada kedua kata tersebut sehingga dapat pula membentuk rima dalam. Aliterasi kombinasi konsonan *p* dan *l* pada bait ke-5 dengan diantarai oleh vokal *o* dan *a* yang menunjukkan rasa kecewa. Konsonan *t* dan *r* pada kata *taroni* (biarlah) dan *kupatariang* (aku menghindar) digunakan pada baris yang sama bait ke-9.

Pada lagu *elong onrona sempajanne* aliterasi konsonan *m* dengan bunyi nasal juga digunakan dan diikuti vokal *a* terdapat pada beberapa kata yang membentuk rima dalam yakni pada kata *majjeppu* (adapun/mengambil), *masellao* (dengan dia), *malaika* (malaikat), *madecengngi* (sempurna), *marusakmanettoni* (rusak pula), dan *massempajang* (salat). Berkaitan dengan aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam lagu sehingga memunculkan nilai keindahan dalam untaian kata yang digunakan. Aliterasi konsonan *m* yang diikuti oleh vokal *a* digunakan 2 kali pada kata *mannenungekko* (selalulah) dan kata *mappatongeng* (membenarkan), begitu pula pada kata *makkeda* (berkata). Konsonan *m* dan *s* yang diikuti dengan vokal *u* dan *a* yakni kata *musalo-salotowak* (kau juga membujuk aku) dan *musaraitowak* (menyengsarakan aku).

Perulangan konsonan maupun vokal yang terdapat dalam bait yang sama maupun pada bait yang berbeda menjadi penegasan atas hal yang disampaikan pengarang dalam lagu. Hal ini terkait dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2009: 175), “Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Biasanya dipakai dalam karya puisi ataupun dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau menyelamatkan keindahan.” Pengulangan bunyi konsonan dan vokal permulaan kata yang terdapat dalam teks lagu Bugis yang dianalisis memberi nilai estetik sebagai wujud lambang rasa penyair yang berhubungan dengan suasana hati untuk menunjukkan kesan kehalusan, kemerduan, dan kelembutan bunyi.

c. Irama

Dari sepuluh lagu yang telah dianalisis, terdapat tujuh lagu yang masih terikat oleh jumlah baris dan bait karena digunakan dengan pola secara tetap sehingga lagu digolongkan ke dalam irama metrum. Pada lagu *elong mabbatampatang* juga terdapat jumlah baris yang tetap dalam setiap bait lagu sehingga dapat juga digolongkan ke dalam irama metrum, meski jumlah suku kata yang digunakan berbeda. Lebih lanjut, pada pengucapan sering kali muncul penekanan kata dengan konsonan yang berdiri sendiri tanpa diikuti dengan vokal dan tidak terdapat ejaannya dalam aksara lontarak untuk memberikan penekanan atas hal yang disampaikan menjadi ritme lagu yang khas. Pemunculan irama yang sama dengan bentuk perulangan bunyi konsonan maupun bunyi

vokal secara beraturan juga membentuk rima lagu serta perulangan bunyi nasal *m*, *n*, dan *ng* yang digunakan pada akhir, tengah, maupun awal kata.

Penggunaan jumlah abjad dalam aksara lontarak digunakan dengan pola tetap sehingga lagu dapat digolongkan ke dalam irama metrum. Irama metrum yang digunakan secara teratur adalah penggunaan kata pada akhir bait dan digunakan kembali pada awal bait berikutnya dengan tujuan menghubungkan setiap bait. Metrum yang terdapat dalam teks lagu Bugis, misalnya penggunaan kata *ambokna* yang berarti ‘bapaknya’ pada akhir bait pertama dan digunakan kembali pada baris pertama bait selanjutnya. Kata lain yang digunakan secara berulang dan beraturan yakni kata *indokna* (ibunya), *dennek* (tercecer), *sikko* (elang), *salamak* (keselamatan), *pattampa* (pemanggil), dan *sumangek* (semangat).

2. Gaya

Ciri khas tertentu sering kali muncul dengan bentuk penyimpangan dari bahasa normatif karena menggunakan konotasi dengan perumpamaan yang khas, ditinjau dari makna teks lagu Bugis, rangkaian kata yang digunakan bertujuan untuk mencapai arti dan efek tertentu sehingga pembaca dapat memahami dan menafsirkan dengan tepat maksud yang disampaikan penyair. Menurut Tudjuka (2018) “Makna konotatif dan denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa. Makna denotatif ialah arti harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai tautan pikiran perasaan, dan lain-lain yang menimbulkan nilai rasa tertentu.” Hal ini dilakukan pengarang untuk menghidupkan cerita dalam suatu karya sastra untuk mengekspresikan perasaan yang diungkapkan, dalam hal ini teks *elong ugi*.

a. Diksi

Penggunaan gaya bahasa dan pemaknaan karya sastra merupakan dua hal yang berbeda, namun pemahaman gaya tidak dapat dipisahkan dari pemahaman makna. Pengungkapan pikiran penyair dengan menggunakan gaya bahasa yang khas akan memudahkan penyampaian makna gagasan kepada penikmat sastra. Nyanyian rakyat *elong ugi* yang dianalisis adalah 10 lagu. Pemilihan kata yang digunakan pada setiap lagu mengandung makna yang mendalam. Penyair tentunya menggunakan pilihan kata yang tepat dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga dapat mengekspresikan dengan urutan kata yang dapat mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Kata-kata yang dirangkai dalam puisi/teks lagu Bugis ibarat roh mutiara yang memancarkan cahaya estetik sehingga mudah untuk dipahami. Dengan demikian, diksi yang digunakan dalam penulisan puisi/teks lagu tentunya bukan kata yang sekadar dirangkai begitu saja, tetapi diksi yang tepat, padat, dan bermakna. Untuk itu, kata-kata dalam puisi biasanya bermakna konotatif (gramatik), kias, bahkan simbolik. Kata-kata yang memiliki makna yang sudah berubah dari makna leksikal (denotatif, asal).

Diksi yang digunakan oleh penyair dengan bahasa yang mengandung makna konotasi dan juga makna denotasi. Pemilihan kata yang digunakan sering kali menambahkan partikel sehingga menegaskan maksud yang disampaikannya. Terdapat pula penambahan pada awal kata atau akhir kata, misalnya penggunaan kata penegas dengan penggunaan partikel *-ni* pada kata *cappukni* (telah habis) dan partikel *-na* yang diartikan *-nya* pada kata *sengerenna* (kebaikannya) yang memperjelas dua hal yang

berlawanan dengan munculnya diksi *natea* yang diartikan *namun* dalam bait tersebut. Lebih lanjut, pengarang banyak menggunakan kata ganti orang yang diikutkan pada kata dasar, misalnya terdapat pada kata *cempaē* (asam) dan kata *gollae* (gula) sehingga dengan penambahan tersebut bermakna *ku* atau *sudah*. “Aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata untuk mengintensifkan makna, sapaan, dan menguatkan latar sehingga menciptakan kesan intelektual” (Munir, 2013:8).

Pemilihan kata yang menonjol dari setiap lagu yang dianalisis adalah penggunaan salah satu kata pada baris akhir bait digunakan kembali pada awal bait berikutnya. Hal tersebut dimaksudkan penyair untuk menegaskan hal yang ingin disampaikan dengan menggunakan kata yang sama untuk menghubungkan setiap bait. Dari 10 teks lagu Bugis yang dianalisis, 7 lagu pada *elong ugi tellujjori hurupukna* masih memiliki ciri khas yang kuat yakni penggunaan aksara lontarak setiap bait yakni baris pertama 8, baris kedua 7, dan baris ketiga 6 dengan jumlah setiap bait adalah 3 baris. Lebih lanjut, perulangan kata tersebut menambah nilai estetika pada lagu tambah harus mengurangi maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Teks lagu Bugis yakni *elong ugi sagala rupa* terdapat 3 lagu yang tidak terikat oleh baris dan bait lagi sehingga teks lagu Bugis tersebut digolongkan ke dalam sastra modern.

Penggunaan jumlah suku kata yang sama pada setiap bait menjadi ciri khas pengarang dalam menyampaikan daya imajinasi dan gagasannya pada lagu tersebut. Terkait dengan apa yang telah dikemukakan didukung pula dengan pendapat Sikki, dkk., (1998: 7-8) bahwa “*Elong* mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu bahwa *elong* yang berlarik tiga terikat dalam pola persukuan, yaitu larik pertama 8 suku kata, larik kedua 7 suku kata, dan larik ketiga 6 suku kata.” Ketika seorang penulis berimajinasi, maka ia akan terinspirasi oleh khayalannya sehingga secara sadar atau tidak sadar penulis telah memiliki tema sejak batin dan pikirannya telah dikuasai oleh daya imajinasi tersebut. Maka, langkah selanjutnya adalah pengarang mengaplikasikan imajinasi awal tadi ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan tema yang telah ada dipikirkannya tadi kemudian akan muncul dengan sendirinya ide-ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah karya sastra.

b. Citraan

Citraan pengecapian yang digunakan penyair pada beberapa lagu yang telah dianalisis melibatkan pembaca yang seolah-olah dapat mengekspresikan hal yang disampaikan penyair melalui ucapan. Lagu yang telah dianalisis adalah 10 buah lagu, hampir semua lagu penyair menggunakan citraan gerak dalam menggambarkan imajinasinya. Pengimajian tersebut digunakan oleh penyair dengan menggunakan kata yang seolah-olah dapat dilakukan dengan melakukan perpindahan tempat atau bergerak. Pengarang juga melukiskan imajinasinya melalui citraan gerak dan perasaan tersebut agar pembaca seolah-olah larut dalam cerita yang digambarkan dengan pemilihan dan penyusunan kata. Citraan perasaan digunakan oleh penyair dengan tujuan mengungkap perasaan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat Fransori (2017:2) bahwa “Pada lingkungannya karya sastra diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang sehingga menumbuhkan efek-efek emotif agar lebih indah dan berkesan.”

Salah satu unsur gaya yang menonjol dalam lagu yang telah dianalisis adalah paralelisme dengan perulangan struktur dengan maksud yang sama meski tidak memiliki kemiripan bunyi sama sekali namun dianggap sejajar dengan kata yang mengikuti atau kata lainnya. Paralelisme dengan perulangan kata, frasa, ataupun klausa yang sama maupun pada posisi tertentu digunakan pula dalam lagu sehingga sering kali membentuk rima dalam lagu. Paralelisme juga biasanya terbentuk dengan penggunaan kata ulang. Paralelisme berfungsi pula untuk menambah keindahan dalam lagu dan menegaskan maksud yang disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan aspek-aspek bunyi dan gaya bahasa teks *elong ugi* maka dapat disimpulkan berikut ini.

1. Bunyi

Rima yang terdapat dalam lagu Bugis yang telah dianalisis adalah rima dalam dan rima akhir yang juga dapat berupa rima sempurna dan rima tidak sempurna. Rima sempurna dengan perulangan bunyi yang sama, baik suku kata maupun kata dan digunakan dalam bait yang sama sehingga dapat pula membentuk rima dalam.

Aliterasi dan asonansi yang terdapat dalam teks lagu sering kali digunakan secara bersamaan dengan perulangan bunyi yang sama atau hampir sama sehingga memunculkan nilai keindahan dalam untaian kata yang digunakan. Perulangan konsonan maupun vokal yang terdapat dalam bait yang sama maupun pada bait yang berbeda menjadi penegas atas hal yang disampaikan pengarang dalam lagu.

Irama yang terdapat dalam teks lagu yang dianalisis yakni dari sepuluh lagu yang telah dianalisis, terdapat tujuh lagu yang masih terikat oleh jumlah baris dan bait karena digunakan dengan pola secara tetap sehingga teks lagu digolongkan ke dalam irama metrum.

2. Gaya

Aspek gaya yang dimaksudkan dalam menganalisis kumpulan *elong ugi* difokuskan pada pilihan kata (diksi), citraan, paralelisme, dan bahasa figuratif. Pilihan kata yang digunakan dalam teks lagu Bugis yang telah dianalisis, pada dasarnya mengandung makna denotasi dan terdapat pula penggunaan bahasa yang mengandung makna denotasi sehingga menambah nilai keindahan dalam lagu.

Berbagai majas yang digunakan pada sepuluh teks lagu Bugis yang telah dianalisis yakni ditemukan sebanyak 12 jenis majas yang digunakan mulai dari majas metafora, majas alegori, majas sinisme, majas alusio, majas personifikasi, majas sinekdoke, majas ironi, majas sarkesme, majas simile, majas repetisi, majas hiperbola, dan majas litotes.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik, tentunya tidak terlepas dari campur tangan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas segala dukungan dan bantuan teman sejawat yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan FS UMI dan jajarannya yang selalu memberikan motivasi untuk menulis dan mempublikasikan tulisan yang telah dibuat.

RUJUKAN

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Badrun, Ahmad. 2003. “*Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*”. [disertasi] Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Butler, Paul. 2008. *Out of Style (Reanimating Stylistics Study in Composition and Rhetoric)*. Logan: Utah State University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- Fatmalinda, Laili. Wahyudi. Endah. 2016. Stilistika dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol.1. UM.
- Fransori, Arinah. 2017. Analisis Stilistika pada Puisi “Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar. *Jurnal Deiksis* Vol.9, No. 1. LPPM UNINDRA.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Saiful. Nas Haryati. Mulyono. 2013. Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S.: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol.2, No.1. Unnes.
- Pradopo, Rachmat Joko. 2005. *Kajian Stilistika*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki. Hakim. Mahmud. Sande. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Sulkifli. Marwati. 2016. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Lenggikima Kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Bastra* Vol.1 No.1 Maret 2016 ISSN 2503-3875.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tudjuka, Nina Selviana. 2018. *Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.3 No.2 ISSN 2302-2043.